

PENDAHULUAN

Berpikir reflektif merupakan suatu kegiatan berpikir yang dapat membantu siswa berusaha menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lainnya. Berpikir reflektif merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif (Suharna, 2018). Berpikir reflektif aktif, berkesinambungan, jangka panjang, mempertimbangkan dengan cermat segala sesuatu yang diyakini kebenarannya atau bentuk-bentuk pengetahuan dengan alasan-alasan yang mendukungnya dan mengarah pada suatu kesimpulan (Nindiasari, *et al*, 2016). Kemampuan menganalisis masalah, merumuskan berbagai solusi, memilih solusi terbaik, menyelesaikan masalah dengan metode solusi terpilih dan menguji hasil pemecahan masalah untuk menarik kesimpulan merupakan lima langkah strategis dari proses latihan berpikir reflektif (Ellianawati, *et al*. 2014). Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menghadirkan masalah dunia nyata sebagai konteks di mana siswa dapat memperoleh pengetahuan. (Sohimin, 2017).

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa dan minat siswa melalui aktivitas jasmani. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung, siswa merasa sangat gembira dan tidak jenuh. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif belum menjadi bagian penting dari tujuan pembelajaran PJOK oleh guru dan siswa. Hal ini menjadikan siswa terbebani dan tidak nyaman

dalam mempelajari PJOK khususnya dalam ranah pengetahuan. Guru harus mengetahui karakteristik siswanya sehingga diharapkan mampu memberikan penanganan yang tepat terhadap kesulitan yang dihadapi anak didiknya tersebut. Untuk itu pembelajaran sepak bola perlu dirancang dengan model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga pembelajaran sepak bola bermanfaat dan dapat memberikan nilai-nilai pendidikan bagi anak. Model dan pendekatan yang banyak dipakai pada Kurikulum 2013 diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi paling signifikan dalam Pendidikan. Model pembelajaran berbasis masalah membantu memperkuat pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pembelajaran terbuka, reflektif, kritis dan aktif serta memfasilitasi keberhasilan pemecahan masalah, komunikasi, kerja tim, dan keterampilan interpersonal. Lebih baik dari model lainnya (Rusman, 2012). Lebih lanjut dijelaskan oleh Rusman bahwa langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yaitu: (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing aktivitas siswa dalam belajar individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sementara itu, pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang banyak digunakan oleh guru di dalam maupun di luar kelas. Pendekatan ini sangat mempengaruhi perkembangan kognitis siswa. Empat hal pokok yang dapat dikembangkan melalui

pendekatan saintifik yaitu Pertama, seorang individu belajar dan mengembangkan pikirannya hanya dengan menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses kognitif dalam proses penemuan, siswa memperoleh perasaan dan kepuasan intelektual yang merupakan penghargaan intrinsik. Ketiga, seseorang hanya dapat mempelajari teknik membuat penemuan dengan membiarkan mereka membuat penemuan. Keempat, memperkuat memori melalui penemuan (Daryanto dan Karim, 2017).

Manifestasi individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, mengambil keputusan) Pengetahuan tentang kemampuan atau daya kognitif yang diperlukan untuk merancang materi, tujuan, dan metode pembelajaran (Desmita, 2017). Gaya kognitif adalah cara berbeda dalam melihat, mengenali, dan mengatur informasi (Akramunnisa, et al. 2017). Gaya kognitif adalah perbedaan psikologis antara setiap individu dalam hal bagaimana mereka memproses informasi dan mengatur tindakan mereka (Al-Darmono, 2012). Salah satu ukuran gaya kognitif yang digunakan dalam pelatihan adalah gaya kognitif Witkins, yaitu gaya kognitif Field Dependent (FD) dan gaya kognitif Field Independent (FI) (Al-Salameh, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menganggap sangat penting untuk melakukan penelitian tentang analisis kemampuan berpikir reflektif siswa melalui model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik ditinjau dari gaya kognitif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain pre-test-post-test control group design. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri di Gugus Sultan Nuku Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2020/2021, yang terdiri dari enam Sekolah Dasar. Teknik pengambilan sampel menggunakan jenis *probability sampling* dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Sampel terpilih dalam penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Tamanrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal sebanyak 17 siswa dan SD Negeri 1 Tamanrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal sebanyak 17 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik inferensial yakni uji-t independen sampel t-test dan paired sampel t-test. Data diolah menggunakan spss versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil Pre-test dan Pos-test Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa pada Pretest dan Posttest Kelompok Kesperimen dan Kontrol

Kemampuan BerpikirReflektif	N	Min.	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Eksperimen	17	24	76	45,53	15,387
<i>Posttest</i> Eksperimen	17	50	84	67,18	10,748
<i>Pretest</i> Kontrol	17	22	70	43,88	16,209
<i>Posttest</i> Kontrol	17	36	72	53,76	11,998

Hasil deskripsi kedua gaya kognitif (field dependent dan field independent) pada kelompok penelitian (model pembelajaran PBL) dipero-

leh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Deskriptif Statistik Kemampuan Berpikir Reflektif pada Siswa dengan Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent

Kemampuan Berpikir Reflektif	N	Min.	Max	Mean	Std. Deviation
Field Dependent	7	50	74	59,43	9,144
Field Independent	10	52	84	72,60	8,383

Pada penelitian ini uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data kemampuan berpikir reflektif menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada data hasil pretest dan posttest. Hasil uji normalitas data penelitian pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel (Kemampuan Berpikir Reflektif)	Nilai Kolmogorov-Sminov-Z	Nilai sig.(p)	Kesimpulan	Ket.
Pretest	0,708	0,698	$p > 0,05$	Normal
Posttest	0,866	0,441	$p > 0,05$	Normal

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas data kemampuan berpikir reflektif pada saat pretest dan posttest yang merupakan data gabungan pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan distribusi data yang normal, yang ditunjukkan dengan nilai sig.(p) > 0,05.

Uji homogenitas dimaksud untuk mengetahui apakah kelompok sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas diuji dengan Levene's Tes dengan menggunakan program SPSS. Hasil uji homogenitas data penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Reflektif pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Variabel (Kemampuan Berpikir Reflektif)	Nilai Levene's Tes (F)	Nilai sig.(p)	Kesimpulan	Keterangan
Pretest	0,047	0,830	$p > 0,05$	Homogen
Posttest	0,339	0,564	$p > 0,05$	Homogen

Berdasarkan tabel 4 uji homogenitas tersebut, dapat diketahui bahwa data kemampuan berpikir reflektif pada saat pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan data yang homogen, yang ditunjukkan dengan nilai sig.(p) > 0,05.

Tabel 5. Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Reflektif pada Siswa dengan Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent

Variabel (Kemampuan Berpikir Reflektif)	Nilai Levene's Tes (F)	Nilai sig.(p)	Kesimpulan	Keterangan
Posttest	0,453	0,511	$p > 0,05$	Homogen

Hasil uji homogenitas data kemampuan berpikir reflektif pada saat posttest antara siswa dengan gaya kognitif field dependent dan field independent menunjukkan data yang homogen, ditunjukkan dengan nilai sig.(p) > 0,05.

Uji kesamaan data rata-rata atau independent sampel t-test digunakan mengetahui apakah kemampuan berpikir reflektif siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan awal yang sama pada saat pretest, kemudian apakah ada perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat posttest Hasil independent sampel t-test kemampuan berpikir reflektif siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Independent Sampel T-Test Kemampuan Berpikir Reflektif pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Variabel (Kemampuan Berpikir Reflektif)	Nilai t-test	Nilai sig.(p)	Nilai Rata-rata Eksperimen	Nilai Rata-rata Kontrol	Kesimpulan	Keterangan
Pretest	0,034	0,304	45,53	43,88	$p > 0,05$	Tidak ada perbedaan yang signifikan
Posttest	3,433	0,002	67,18	53,76	$p < 0,01$	Ada perbedaan yang sangat signifikan

Hasil independent sampel t-test tabel 6 adalah kemampuan berpikir reflektif siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pretest diperoleh nilai $t = 0,034$ dan $p = 0,304$ sehingga $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir reflektif siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pretest. Artinya pada saat awal atau pretest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan berpikir reflektif siswa yang sama dengan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen = 45,53 dan kelompok kontrol = 43,88. Hasil independent sampel t-test kemampuan berpikir reflektif siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat posttest diperoleh nilai $t = 3,433$ dan $p = 0,002$ sehingga $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan kemampuan berpikir reflektif siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat posttest. Artinya pada saat akhir atau posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan berpikir reflektif siswa yang berbeda dimana kemampuan berpikir reflektif siswa pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata = 67,18 lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol = 53,76.

Tabel 7. Independent Sampel T-Test Kemampuan Berpikir Reflektif pada Siswa dengan Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent

Variabel (Kemampuan Berpikir Reflektif)	Nilai t-test	Nilai sig.(p)	Nilai Rata-rata		Keterangan
			FD	FI	
Posttest	3,074	0,008	59,43	72,60	$p < 0,01$ Ada perbedaan yang sangat signifikan

Hasil independent sampel t-test tabel 7 kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya kognitif field dependent dan field indepen-

dent pada saat post-test diperoleh nilai $t = 3,074$ dan $p = 0,008$ sehingga $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan kemampuan berpikir reflektif siswa antara siswa dengan gaya kognitif field dependent dan field independent. Artinya pada saat akhir atau posttest antara siswa dengan gaya kognitif field dependent dan field independent memiliki kemampuan berpikir reflektif siswa yang berbeda dimana kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya kognitif field independent diperoleh nilai rata-rata = 72,60 lebih tinggi dibandingkan pada siswa dengan gaya kognitif field dependent dengan rata-rata = 59,43.

Uji paired sampel t-test digunakan untuk uji peningkatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir reflektif pada kelompok eksperimen sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) menggunakan model PBL pada kelompok eksperimen. Uji paired sampel t-test juga dilakukan pada kelompok kontrol yang menggunakan mode pembelajaran ekspositori. Hasil paired sampel t-test kemampuan berpikir reflektif siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

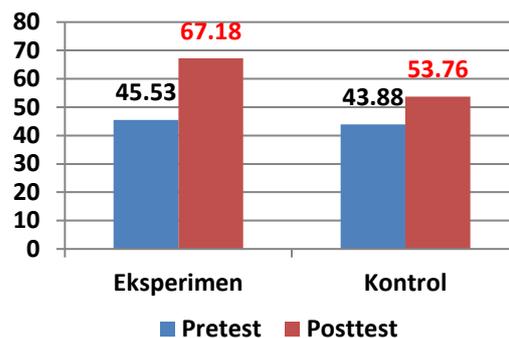
Tabel 8. Paired Sampel T-Test

Kelompok	Nilai t-test	Nilai sig.(p)	Nilai Rata-rata		Keterangan
			Pretest	Posttest	
Eksperimen	11,559	0,000	45,53	67,18	$p < 0,01$ Ada perbedaan yang sangat signifikan
Kontrol	4,040	0,001	43,88	53,76	$p < 0,01$ Ada perbedaan yang sangat signifikan

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil paired sampel t-test kemampuan berpikir reflektif siswa antara pretest dan posttest pada kelompok eksperimen diperoleh nilai $t = 11,559$ dan $p = 0,000$ sehingga $p < 0,01$. Hal ini

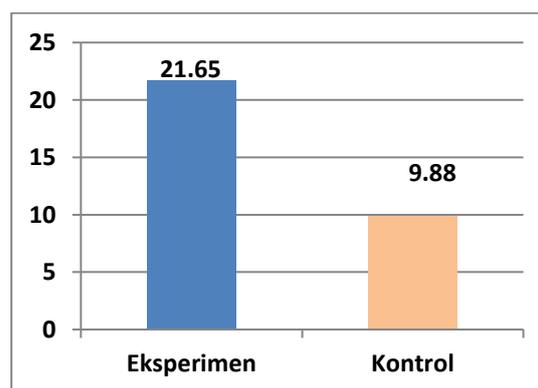
menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan kemampuan berpikir reflektif siswa antara pretest dan posttest pada kelompok eksperimen, dimana nilai posttest sebesar 67,18 memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding pretest sebesar 45,53. Jadi kemampuan berpikir reflektif siswa pada kelompok eksperimen dengan menggunakan model problem based learning (PBL) mengalami peningkatan sebesar 21,65. Hasil paired sampel t-test kemampuan berpikir reflektif siswa antara pretest dan posttest pada kelompok kontrol diperoleh nilai $t = 4,040$ dan $p = 0,000$ sehingga $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan kemampuan berpikir reflektif siswa antara pretest dan posttest pada kelompok kontrol, dimana nilai posttest sebesar 53,76 memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding pretest sebesar 43,88. Jadi kemampuan berpikir reflektif siswa pada kelompok kontrol dengan menggunakan model ekspositori mengalami peningkatan sebesar 9,88.

Berdasarkan hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada model problem-based learning mampu mengkondisikan siswa untuk dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Sedangkan guru berperan sebagai pemberi bantuan selama pembelajaran yang membuat aktivitas siswa meningkat, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006: 220) bahwa problem-based learning dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa dan merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.



Gambar 1. Nilai Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa (Pretest dan Posttest pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol)

Grafik perbandingan kenaikan nilai kemampuan berpikir reflektif siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dijelaskan pada gambar grafik diagram batang berikut:



Gambar 2. Perbandingan Kenaikan Nilai Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Pada penerapan problem based learning, siswa telah dihadapkan dengan permasalahan kontekstual sejak awal pembelajaran, sehingga kemampuan reacting dapat meningkat. Kemampuan comparing dapat meningkat melalui kegiatan diskusi sampai menyajikan hasil karya, karena pada kegiatan ini siswa mengembangkan kemampuan untuk menjelaskan metode efektif untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, menghubungkan masalah yang ditanyakan dengan masalah yang pernah dihadapi siswa sebelumnya, serta menjelas-

kan maksud dan jawaban yang telah diperolehnya dari hasil diskusi. Kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dapat dilihat dari gambar 2 berikut:

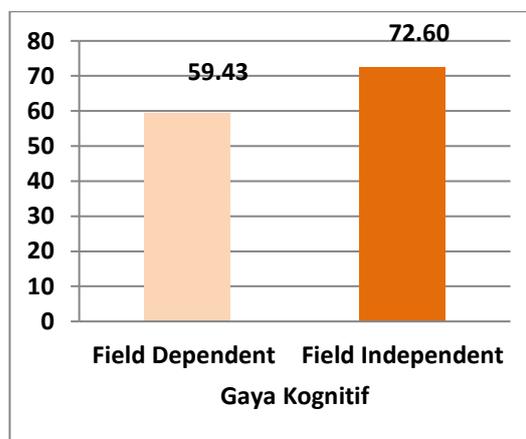


Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran pada Kelas Eksperimen

Kemampuan *contemplating* dapat meningkat melalui kegiatan evaluasi pemecahan masalah, karena pada kegiatan ini siswa mendeteksi kebenaran dan kesalahan dari penentuan jawaban masalah, memperbaiki kesalahan, serta menyimpulkan informasi dengan benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Noer (2008) bahwa model *problem-based learning* dapat melatih kemampuan berpikir reflektif. Selain itu, hasil penelitian Masamah (2017:16) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL membantu siswa mengambil keputusan dari pemecahan masalah yang diberikan secara kritis, hal ini sependapat dengan penelitian Shanti (2017), yang menyatakan berpikir kritis dalam pembelajaran berbasis masalah mampu menekankan siswa pada pemikiran yang rasional dan reflektif sehingga dapat mencapai proses pengambilan keputusan

dalam memecahkan suatu masalah dengan perlu adanya pertimbangan yang masuk akal dan reflektif sehingga dapat mengambil keputusan tentang apa solusi yang tepat dan benar yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berikut ini merupakan grafik perbandingan nilai kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* dapat dijelaskan pada diagram batang berikut.



Gambar 4. Nilai Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa

Berpikir reflektif merupakan suatu kegiatan berpikir yang dapat membantu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya. Fuady (2018) mengatakan bahwa kemampuan berpikir reflektif siswa merupakan suatu proses menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dan yang sedang dipelajari untuk menganalisa sebuah masalah, mengevaluasi, memberikan kesimpulan dan memutuskan penyelesaian terbaik terhadap permasalahan yang diberikan. Jadi siswa tidak hanya langsung menerima pengetahuan yang diberikan, namun mampu untuk menghubungkan pengetahuan yang telah diterima dan yang baru diberikan sehingga menuju pada penyelesaian masalah yang diinginkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Melalui Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Saintifik Ditinjau Dari Gaya Kognitif”, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir reflektif siswa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning, akan tetapi hasil ketuntasan klasikal kemampuan berpikir reflektif siswa sebesar 64,70% menunjukkan proporsi kemampuan berpikir reflektif pada pembelajaran model problem based learning belum mencapai proporsi ketuntasan 75%. Kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya kognitif field independent lebih tinggi dibandingkan pada siswa dengan gaya kognitif field dependent.

DAFTAR PUSTAKA

- Akramunnisa, Tahmir, S., dan Dassa, A. (2017). Ability Analysis Based on Math Problem Completing The Early Math Skills And Cognitive Style On Class VIII SMPN13 Makassar. *Jurnal Daya Matematis*, 5(1), 14-26. <https://doi.org/10.26858/jds.v5i1.3028>.
- Al-darmono. (2012). Identifikasi Gaya Kognitif (Cognitive Style) Peserta Didik Dalam Belajar. *Al Mabsut (Jurnal Studi Islam dan Sosial)*, 3(1), 1-6.
- Al-Salameh, E.M. (2011). A Study of Al-Balqa' Applied University Students Cognitive Style. *Canadian Center of Science and Education* 4(3), 189-191.
- Ellianawati, D. (2014). Capaian Level Berpikir Reflektif Mahasiswa Program Remedial Perkuliahan Fisika Matematika 1 Berbasis Cognitive Apprenticeship Instruction. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 10(2), 150-157. doi:10.15294/jpfi.v10i2.3351
- Fuady, A. (2018). Berfikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 104-112. <http://dx.doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1236>.
- Luxbacher, J. A. (2016). *Sepak Bola (Kedua ed.)*. (A. Wibawa, Penerj.) Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Masamah, U. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika. (Online)*, 1(1).
- Nindiasari, H., Novaliyosi, dan Pamungkas, Aan Subhan. (2016). Pengembangan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Tahapan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis. *JPPM*, 9(1), 109-115.
- Noer, S.H. (2009). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif, dan Reflektif (K2R) Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Doctoral Dissertation, UPI.
- Nur, M., dan Wikandari. (2000). *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Puspanada, D.R., & Suriyah, P. (2017). *Analisis Faktor pada Group Embedded Figures Test untuk Mengukur Gaya Kognitif*. Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika. Yogyakarta: UNY : 225-230.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajawali Press.
- Sanjaya, A. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shanti, W.N. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Problem Posing*. Literasi. Journal.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Suharna, H. (2018). *Teori Berpikir Reflektif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*. Sleman: Penerbit Depublish.
- Sukestiyarno. (2014). *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.